

BAB I

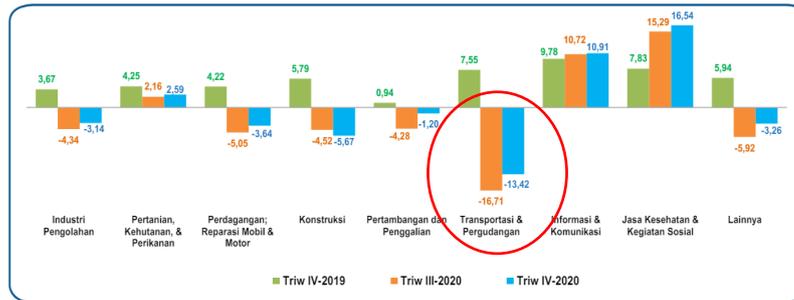
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melalui pendekatan ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu *indicator* kesuksesan ekonomi suatu negara termasuk Indonesia. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang terjadi secara berkesinambungan dalam perubahan kondisi perekonomian di suatu negara untuk mencapai keadaan ekonomi yang dinilai lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat ditunjukkan dengan kenaikan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) untuk melakukan perhitungan terhadap angka-angka PDB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu melalui pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Berdasarkan pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Di Indonesia, dalam pendekatan produksi terdapat unit-unit yang tergabung dalam peranan penting untuk meningkatkan pertumbuhan produk domestik bruto yang dikelompokkan menjadi sembilan sektor *industry* diantaranya; Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air Bersih; Konstruksi; Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

Pertumbuhan PDB riil Indonesia tercatat sebesar 5,05 persen (yoy), didukung oleh pertumbuhan 5,04 persen pada Q4 2023. Dimana sektor *industry* merupakan penyumbang terbesar terhadap produk domestik bruto Indonesia yaitu mencapai 64,5 persen yang diperoleh dari *industry* pengolahan sebanyak 18,67 persen, kemudian perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,94 persen; diikuti oleh pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 12,53 persen; pertambangan dan penggalian sebesar 10,52 persen; serta konstruksi sebesar 9,92 persen (Badan Pusat Statistika, 2020). Lapangan usaha *industry* terus mendominasi perekonomian Indonesia dan mengambil peran terpenting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Secara nasional, sektor *industry* menciptakan peningkatan kualitas lapangan kerja dan produktivitas, untuk itu sektor *industry* membawa nilai tambah terhadap perekonomian di Indonesia. Sektor *industry* memiliki peran sebagai pilar perekonomian Indonesia, yang mana jika terjadi ketidak stabilan dalam sektor *industry* maka akan berdampak *negatif* terhadap pertumbuhan produk domestik bruto yang mempresentasikan kondisi ekonomi di Indonesia. Dalam hal ini Perusahaan selaku pelaku ekonomi yang bergerak didalam sektor *industry* mengambil peran dalam menjaga stabilitas sektor *industry* di Indonesia. Keberlangsungan Perusahaan sangat diperlukan dalam menjaga pertumbuhan sektor *industry* terlebih dimasa krisis ekonomi global. Memiliki pertumbuhan ekonomi positif ditengah badai ekonomi global dan inflasi tinggi merupakan gambaran ketangguhan perekonomian suatu negara dalam menghadapi tantangan-tantangan spesifik di panggung ekonomi global.

Perekonomian Indonesia pernah dihadapkan ketidakpastian ekonomi global akibat *Covid-19* pada tahun 2020. Krisis ini tidak pandang bulu yang menyerang seluruh sektor *industry* di Indonesia dan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada sisi produksi, penurunan disebabkan oleh beberapa sektor usaha yang mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2020 terhadap triwulan IV-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,19 persen (y-on-y)(Badan Pusat Statistika, 2020). Melemahnya aktivitas perdagangan dan *manufacturing* membuat perlambatan pertumbuhan terjadi pada perekonomian Indonesia. Selain itu penyebaran *Covid-19* sangat cepat dan tak terkendalikan sehingga membuat terciptanya peraturan baru yang di keluarkan Kementerian Perhubungan (Kemenhub) Republik Indonesia dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pengendalian Transportasi dalam rangka Pencegahan Penyebaran *Covid-19*. Adanya regulasi yang dikeluarkan pemerintah membuat terhambatnya aktivitas produksi dan operasi di beberapa sektor usaha dan tentunya sektor Transportasi menjadi sektor *industry* yang sangat diberatkan dengan kebijak baru pemerintahan Indonesia. Dengan terjadinya pandemi kemudian berlakunya kebijak baru pemerintah maka sektor Transportasi merupakan sektor yang paling parah terdampak pandemi *Covid-19*.



**Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha (y-on-y)
(persen)**

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) 2020

Berdasarkan gambar 1.1 menjelaskan bahwa pada triwulan IV 2020 sektor Transportasi dan Pergudangan mengalami kontraksi pertumbuhan terdalam yaitu sekitar 13,42 persen dibandingkan sektro lainnya. PT Garuda Indonesia (perseo) Tbk menjadi salah satu perusahaan sektor Transportasi yang terdampak *Covid-19*, PT Garuda Indonesia (perseo) Tbk merugi hingga USD712,73 juta pada paruh pertama tahun 2020, selain itu juga terjadi pembengkakan utang usaha yang mencapai USD10,37 miliar dari USD 3,74 miliar di tahun sebelumnya. Tidak cukup sampai disana arus kas yang dimiliki Garuda Indonesia terpankask hingga 4,86 persen menjadi USD165,41 juta (mimbarmaritim.com). Terjadinya pandemi *Covid-19* menjadi pukulan besar bagi seluruh pelaku ekonomi di Indonesia tidak terkecuali yang terjadi pada sektor Transportasi dan Pergudangan. Untuk itu peneliti tertarik untuk menjadikan sektor Transportasi dan Pergudangan sebagai objek penelitian.

Melalui *survey* yang dilakukan kementerian ketenagakerjaan menyatakan bahwa sekitar 88 persen perusahaan terdampak pandemi Covid-19 selama satu tahun terakhir yang pada umumnya dalam keadaan merugi (kemnaker.go.id).

Fenomena yang terjadi membuat perusahaan dihadapkan berbagai tantangan yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam memutar keuangan perusahaan. Perusahaan menghadapi situasi dimana tingkat penjualan mengalami penurunan dan berimbas pada penurunan pendapatan perusahaan yang mengakibatkan terjadinya kontraksi laba pada struktur keuangan, pada sisi lainnya kegiatan operasional perusahaan harus tetap berjalan. Dalam tekanan tersebut perusahaan mengalami kesulitan untuk bisa memenuhi kewajibannya dan berpotensi mengalami *financial distress* yang berujung kebangkrutan. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan Shilpa dan Amulya (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dimasa ini.

Financial distress dapat dikatakan sebagai gejala awal yang terjadi pada Perusahaan sebelum kebangkrutan dikarenakan masalah keuangan yang dialami perusahaan. Dimasa-masa pandemi bayang-bayang *financial distress* menyerang seluruh perusahaan di berbagai sektor *industry* namun tidak hanya dimasa krisis *financial distress* bisa saja terjadi pada perusahaan ketika kondisi perekonomian dalam keadaan stabil. Perusahaan didirikan dengan tujuan utama meraih keuntungan demi mempertahankan keberlangsungan usaha, jika terjadi kondisi *financial distress* yang mengarah kebangkrutan maka hal tersebut merupakan mimpi buruk bagi perusahaan. Untuk itu Perusahaan dituntut untuk memperkuat fundamental kinerja keuangannya serta Perusahaan harus mengenali *financial distress* untuk menjadi acuan perusahaan dalam menilai kondisi Kesehatan

keuangannya untuk menghindari terjadinya *financial distress* dan antisipasi dini kebangkrutan.

Menurut Platt dan Platt (2006), *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terdeteksi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Jauch dan Glueck (2004:87 dalam Sudaryanti & Dinar, 2019) bahwa penyebab *financial distress* di bagi menjadi tiga faktor yaitu faktor umum, faktor eksternal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. faktor umum merupakan faktor yang secara umum terjadi pada masyarakat yang mencakup sektor usaha, sektor sosial, sektor teknologi, maupun sektor pemerintah. Faktor eksternal adalah faktor penyebab yang berasal dari luar perusahaan yang menyangkut sektor pelanggan, sektor pemasok dan sektor pesaing. Faktor eksternal merupakan faktor penyebab yang asalnya dari dalam Perusahaan itu sendiri yang dapat diketahui melalui kegagalan kinerja manajemen Perusahaan dalam menjalankan tugasnya, salah satunya dalam mengelola keuangan perusahaan. Jika ditinjau dari kondisi keuangan Perusahaan, yang menjadi faktor penyebab terjadinya *financial distress* dilihat melalui tiga keadaan yaitu ketika perusahaan mengalami kekurangan modal, memiliki beban utang yang terlalu besar, dan mengalami kerugian yang berkelanjutan (rodoni dan ali, 2010).

Pinastiti *et al.*, (2023) menyatakan bahwa prediksi terhadap *financial distress* dapat dilakukan menggunakan rasio-rasio keuangan melalui laporan keuangan yang diterbitkan Perusahaan di bursa efek Indonesia. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan

dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 1992: 17). Sedangkan rasio keuangan ialah membandingkan angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir 2008:104). Tujuan dilakukannya analisis rasio keuangan yakni diharapkan perusahaan dapat memperoleh informasi terkait peristiwa kedepannya, dimana informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam model financial distress atau memprediksi kebangkrutan (Sayari & Mugan, 2017). Dalam analisis rasio keuangan biasanya variabel yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* antara lain likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan suatu Perusahaan untuk bisa melunasi hutang jangka pendeknya (ardi *et al*, 2020) dan menurut Kasmir (2008:134) jenis-jenis rasio likuiditas antara lain adalah *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*, *Cash Ratio*, *Cash Turn Over*, dan *Inventory to Net Working Capital*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur hutang Perusahaan yang dibiayai oleh *asset* dan modal Perusahaan (Faldiansyah *et al*,2020) dan menurut Kasmir (2008:155) jenis-jenis rasio *leverage* adalah *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDTtER)*, *Times Interest Earned* dan *Fix Charge Coverage (FCC)*. Rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur sejauh mana keberhasilan Perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada Tingkat penjualan, asset, dan modal saham (Rusli, 2019) dan menurut Kasmir (2008:199) jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain adalah *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*, *Return on Investmen (ROI)*, *Return on Equity (ROE)* dan

Earning Per Share of Common Stock. Kemudian rasio aktivitas yang menurut penelitian Ananto *et al* (2017), rasio aktivitas menunjukkan segala kegiatan Perusahaan yang dilakukannya baik dalam menjalankan penjualan, pembelian, maupun dalam kegiatan lainnya dan menurut Kasmir (2008:175) jenis-jenis rasio aktivitas antara lain adalah *Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over*, *Working Capital Turn Over*.

Fenomena *financial distress* pada perusahaan jika dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya tindakan khusus yang dilakukan manajemen Perusahaan maka dapat dipastikan umur Perusahaan tidak akan lama yang mengharuskan Perusahaan hengkang dari sektor *industry*, dalam kata lain perusahaan mengalami kebangkrutan atau pailit. Oleh karena itu analisis prediksi terhadap *financial distress* sangat diperlukan bagi Perusahaan yang nanti akan dijadikan sebagai *early warning* jika Perusahaan hampir mencapai titik kondisi *financial distress*. Menurut Yati dan Patunrui (2017) analisis prediksi *financial distress* adalah sistem peringatan dini yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan melalui pengukuran terhadap *financial distress*, sehingga dapat dilakukan perbaikan sebelum terjadinya kondisi buruk atau lebih buruk. Pentingnya dilakukan analisis kebangkrutan dengan mempertimbangkan kebangkrutan suatu Perusahaan yang akan memberi kerugian kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Selain merugikan para *stakeholder* kebangkrutan yang dialami banyak Perusahaan berpengaruh *negatif* terhadap pertumbuhan produk domestik bruto disuatu negara.

Penelitian terdahulu telah dilakukan terkait *financial distress* dengan berbagai macam variabel namun selalu memiliki hasil akhir penelitian yang berdeda. Beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Istri Agung dan Ni Ketut yang menyatakan variabel yang dapat memprediksi *financial distress* adalah *leverage* dan profitabilitas sedangkan variabel likuiditas, aktivitas dan pertumbuhan tidak dapat memprediksi *financial distress*. penelitian juga dilakukan oleh Ni Wayan dan Ni Gusti yang mengatakan bahwa *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas dapat memprediksi *financial distress*, sedangkan likuiditas dan pertumbuhan tidak dapat memprediksi *financial distress*. penelitian lainnya juga dilakukan oleh Pinastiti *et al.*, (2023), yang menemukan bahwa likuiditas dan *leverage* dapat memprediksi *financial distress*, sedangkan profitabilitas tidak dapat memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan katarbelakang yang telah dijabarkan maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Pergudangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Adapun variabel rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yang diproksikan menggunakan *current ratio (CR)*, *leverage* yang diproksikan menggunakan *debt to equity ratio*, profitabilitas yang diproksikan menggunakan *return on assets (ROA)* dan aktivitas yang diproksikan menggunakan *total assets turn over*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan diteliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sektor Transportasi dan Pergudangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sektor Transportasi dan Pergudangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Return on Assets (ROA)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sektor Transportasi dan Pergudangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sektor Transportasi dan Pergudangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Batasan Penelitian

Berikut adalah batasan penelitian yang dapat digunakan untuk studi ini:

1. Objek penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan sektor transportasi dan pergudangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022.
2. Variabel dalam penelitian ini hanya empat rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel independen, yaitu Likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR), Leverage yang diproksikan

dengan Debt to Equity Ratio (DER), Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), Aktivitas yang diproksikan dengan Total Assets Turnover (TATO).

3. Periode pengamatan dalam penelitian ini menggunakan data penelitian yang diambil dari laporan keuangan yang dipublikasikan selama tiga tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2022.
4. Pengambilan sampel dari penelitian ini hanya perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, seperti yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2020-2022 dan mengalami kerugian selama dua tahun atau lebih, yang dimasukkan dalam sampel penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sektor Transportasi dan Pergudangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sektor Transportasi dan Pergudangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sektor Transportasi dan Pergudangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk menguji pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sektor Transportasi dan Pergudangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat yang ingin

dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta menambah wawasan yang dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian mengenai pengaruh tingkat *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets (ROI)* dan *Total Assets Turn Over* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor Transportasi dan Pergudangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai peringatan awal dan *early warning system* terhadap *financial distress* sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan demi kemajuann perusahaan di masa mendatang.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan informasi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta untuk menganalisis dan menilai kondisi keuangan suatu perusahaan.

F. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan stockbit.com. Serta penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2024 sampai dengan 21 September 2024.